

Home is where the heart is

LINKS TO:

Stage 3, Module 1

Learning Object 4: *Can I get a discount?*

Exercise 1

Sample answers:

1.1 Note your ideas about home in the space below.

- There's no place like home
- The ladybird rhyme about home (ladybird, ladybird, fly away home)
- homelessness
- different types of physical homes: igloos, tepees, boats, apartments, houses, and so on
- Gran lived in a 'home' for orphaned girls
- my own home: I have my own room, plenty of food, and loving parents
- aged-care facilities/homes for the elderly (Gran was scared of going into one)
- St Clare's was a home, but it wasn't a 'home'
- Dreams of an ideal home. What we will sacrifice to have a good home
- What is home: a place to sleep, a place to eat, a place where you belong, a place for family
- The photograph of St Clare's — it looks foreboding. A big, square, old stone building

1.2 Highlight or circle four ideas to expand on in your essay.

See answer to 1.1 above.

Exercise 2

Arrange your four paragraph ideas in order. Add some dot points to the introduction and conclusion sections of the plan.

Sample answer:

Introduction:

- Finding out about Grandma's life in a home
- Why she was placed there (war orphan)

Paragraph 1:

- St Clare's convent, details of site and history
- Who lived there?
- Sleeping arrangements — how cold it was

Paragraph 2:

- Conditions at St Clare's
- lessons
- work
- food

Paragraph 3:

- Dreams of escape
- The story of the ghost at Pickpocket Hall

Paragraph 4:

- Grandma's fear of going into an old-age home
- Her response to my complaints about home

Conclusion:

- What I have learned
- Compare and contrast my experiences and perceptions of home with Grandma's
- *Untukku, rumah adalah sebuah lingkungan yang aman*
- *Rumah masa kecil nenekku adalah sebuah tempat yang menakutkan*

Exercise 3

Use your notes to write an extended piece, in Indonesian, about the concept of home.

Sample answer:

Aku baru saja tahu kalau nenekku melewati masa kanak-kanaknya di sebuah 'panti' di Wales yang bernama St Clare. Kedua orangtuanya meninggal pada saat pemboman Blitz di London. Nenek adalah yatim piatu korban perang.

St Clare's Convent School, di Pantasaph, Wales, didirikan pada akhir tahun 1800-an, dan adalah sebuah biara, panti asuhan dan rumah untuk para ibu yang tidak menikah. Anak-anak perempuan yang tinggal di sini semuanya tidur di sebuah asrama yang besar tanpa pemanas ruangan. Pada musim dingin, mereka selalu menunggu sampai semua biarawati tidur sebelum mereka pindah ke tempat tidur temannya supaya bisa menggunakan selimut bersama-sama. Seringkali, udaranya sangat dingin sehingga nenek tidak bisa tidur.

Setiap hari, anak-anak belajar untuk beberapa jam, kemudian harus mencuci pakaian sepanjang hari. Setiap sore, mereka pergi berjalan-jalan cukup jauh, tanpa peduli bagaimana cuaca hari itu. Makanannya sangat tidak enak, dan hanya sedikit. Hampir selalu mereka makan semolina yang dicampur air dan sedikit susu asam. Tidak ada perayaan ulang tahun atau hari-hari istimewa. Nenek ingat suatu kali pada hari Paskah mereka diberi sebuah telur rebus sebagai suguhan istimewa.

Sebuah kenangan yang paling membahagiakan nenek adalah ketika dia berpetualang dengan seorang teman pada suatu akhir minggu. Di dekat St Clare ada tempat yang bernama Pickpocket Hall, yang katanya angker. 'Hantu kecil'-nya, begitu nenek memanggilnya, adalah seorang anak laki-laki kecil yang berhasil lari dari St Clare pada suatu hari Natal dan berharap bisa menemukan jalan pulang. Dia berhenti di Pickpocket Hall untuk menyanyikan lagu-lagu Natal dengan

harapan ada yang menawarinya sedikit makanan dan tempat untuk tidur malam itu. Tapi tidak ada yang membukakan pintu untuknya. Keesokan harinya, anak laki-laki kecil itu ditemukan meninggal karena beku di salju.

Mendekati akhir hayatnya, nenek dihadapkan kembali pada kemungkinan untuk ditempatkan di sebuah 'panti' yang lain: sebuah panti jompo. Dia menolak untuk pergi. Sebenarnya, dia kelihatan takut untuk pergi. Oleh sebab itu, dia kemudian tinggal dengan kami. Selama setahun dia tinggal di kamar tidur tamu di bawah. Setiap hari dia selalu mengatakan betapa beruntungnya aku karena mempunyai rumah yang sangat cantik, dan betapa beruntungnya nenek karena bisa tinggal bersama kami. Setiap kali aku mengeluh mengenai apa pun di rumah, nenek selalu mengatakan bahwa aku seharusnya berterima kasih karena bisa tinggal dalam kemewahan seperti itu. Mempunyai kamar tidurku sendiri, bisa makan apa pun sebanyak-banyaknya, dan mempunyai orangtua yang mencintaiku. Kadang-kadang aku merasa marah pada nenek kalau dia bilang bahwa aku tidak tahu berterima kasih.

Setelah mendengar cerita nenek, aku mengerti mengapa dia mengatakan hal-hal seperti itu. Di samping itu, aku juga menyadari bagaimana beruntungnya aku sebenarnya. Untukku, rumah adalah sebuah lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang di mana aku diurus dan diperhatikan. Rumah masa kecil nenekku adalah sebuah tempat yang menakutkan dan menyedihkan. Untukku, rumah akan selalu menjadi tempat yang akan kuingat dan kukunjungi kembali, sementara untuk nenek, rumah adalah sebuah tempat yang ingin dia lupakan dan yang sangat takut untuk dikunjunginya kembali.